

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh komunikasi antara orang tua dan anak terhadap perilaku keagamaan anak, maka dalam mengupayakan pengembangan penelitian ini peneliti mencoba melakukan tinjauan pustaka sebagai salah satu cara untuk melihat gambaran umum mengenai hal tersebut. Diantaranya adalah sebagai pengidentifikasi kesenjangan, menghindari pembuatan ulang dalam penelitian, mengidentifikasi metode yang pernah dilakukan, meneruskan penelitian sebelumnya dan untuk menghindari persamaan penelitian yang telah dilakukan.

Petama, penelitian yang dilakukan oleh Aldenis Mohibu dalam jurnal *Acta Diurna* Vol 4 No. 4 Tahun 2015 yang berjudul “Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak (Suatu Studi Di Desa Buo Kec. Loloda Kab. Halmahera Barat)”.

Penelitian ini menggunakan teori *Communication Pragmatis/Interactional View* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Peneliti mengungkapkan bahwa peranan orang tua dalam melakukan komunikasi dengan anaknya masih kurang, dikarenakan karena adanya kesibukan dari orang tua. Maka dari itu, disarankan agar orang tua dapat melakukan komunikasi yang baik dengan anaknya agar dapat memotivasi anak untuk dapat belajar dengan maksimal. Peneliti melakukan penelitian kepada keluarga yang mempunyai anak di atas usia 13 – 15 tahun dengan jumlah sampel 30 responden, dengan rincian orang tua sebanyak 20 orang dan anak sebanyak 10 orang.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Nur Azizah dalam jurnal Psikologi Vol 33 No. 2 Januari 2016 yang berjudul “Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 146 siswa kelas VIII (70 siswa sekolah umum dan 70 siswa sekolah agama). Penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dalam perilaku antara siswa yang bersekolah di sekolah umum dan siswa yang bersekolah di sekolah agama yang merupakan tempat dimana mengajarkan pendidikan moral dan keagamaan yang lebih baik.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Faizatul Munawaroh pada jurnal Psikologi Indonesia Vol 1 No. 2 September 2012 yang berjudul “Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah di SMA Wisnu Wardhana Malang”.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan subjek berjumlah 163 siswa. Sampel penelitian adalah siswa kelas 2 dan kelas 3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri dan intensitas komunikasi dengan orang tua dan membandingkan korelasi antara komunikasi dengan kecenderungan siswa melakukan seks pranikah. Dari hasil penelitiannya, peneliti menemukan korelasi negatif antara intensitas orang tua dengan anaknya dengan kecenderungan perilaku seks pranikah.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Muh. Zainur Rahman dan Nurin Rochayati dalam jurnal Paedagoria Vol 11 No. 1 April 2015 dengan judul “Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ips (Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur NTB)”.

Dari hasil penelitian di jurnal ini, pengaruh komunikasi dari orang tua sangatlah penting untuk menunjang keberhasilan belajar dan kedekatan antara orang tua dan anak. Orang tua harus terlibat dalam kegiatan belajar anak, agar anak dapat termotivasi dan mempermudah anak apabila anak memiliki masalah dalam hal pelajaran. Dari bimbingan dan komunikasi yang baik dengan orang tuanya, anak akan lebih giat dalam belajar dan juga memperhatikan tingkah laku, moral dan keagamaannya.

Kelima, dalam jurnal ini, penelitian dilakukan oleh Intan Kusuma Dewi dosen bina sarana informatika Jakarta dalam jurnal akrab juara Vol 3 No. 1 Februari 2018 dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik SMP Negeri 120 Jakarta”.

Peneliti mengungkapkan bahwa data diperoleh melalui survey dan penelitian dengan menggunakan metode penelitian survey, *ex post facto*, eksperimen, naturalistic, *policy research* (Penelitian policy), action research, evaluasi sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perhatian dari orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Peneliti meneliti dengan menggunakan penyebaran angket kepada 56 responden dan kemudian angket akan diperiksa satu persatu untuk mengetahui layak atau tidak dan juga memberikan skor dengan jawaban responden.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Hilmi Mufidah yang berjudul Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus Di SMP Al-Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan) pada tahun 2007. Peneliti mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif antara komunikasi anak dengan orang tuanya. Jadi komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anaknya memang sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, karena dalam hal ini komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anaknya dipandang sebagai suatu

usaha untuk mengetahui, memantau serta mengarahkan perkembangan pada anak, karena sedewasa apapun anak masih sangat membutuhkan orang yang dianggapnya lebih dewasa sehingga dapat mengayominya dengan baik.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Zeni Murtafiati Mizani dalam jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, Vol 2, No. 1 tahun 2017 yang berjudul Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an).

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang yang bermakna sebagai pemikiran dan perasaan berupa ide, gagasan, ataupun pendapat sebagai panduan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Orang tua merupakan bagian terpenting dalam sebuah keluarga. Orang tua memiliki peran terpenting dalam pendidikan anak melalui proses komunikasi. Dalam Al-Qur'an telah disebutkan kisah mengenai komunikasi orang tua dengan anak. Contoh kasus dalam Al-Qur'an adalah kisah mengenai Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il dalam Q.S. Al-Shaffat ayat 102-107.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Siti Naula Fauzia dalam jurnal Pendidikan Usia Dini vol. 9, no. 2 tahun 2015 yang berjudul Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini. Dalam penelitian ini, memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran mengenai perilaku keagamaan Islam anak usia dini di Taman Kanak-kanak Permata Sunnah Banda Aceh.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan perilaku keagamaan Islam pada anak meliputi : anak memahami tentang ajaran-ajaran Islam. Anak dapat bersikap baik terhadap sesama makhluk ciptaan Allah dan anak terampil dalam melakukan ibadah. Proses pendidikan meliputi : menggunakan kurikulum 2013, program yang termasuk program unggulan adalah *tahfidzul qur'an*. Perananan guru dalam

membentuk perilaku keagamaan Islam anak usia dini adalah adanya dukungan dari orang tua, keluarga dan adanya kerjasama yang terjalin antara orang tua dan anak dengan pihak sekolah. Keberhasilan TK Permata Sunnah dalam membentuk perilaku keagamaan Islam pada anak ditunjukkan pada perubahan perilaku yang telah dialami oleh anak dan adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap sekolah.

Kesembilan, penelitian yang telah dilakukan oleh Sekar Ayu Aryani dalam jurnal religi, vol. XI, no. 1 Januari 2015 yang berjudul Orientasi, Sikap dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY). Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa orientasi keagamaan yang dipahami sebagai pemaknaan seseorang terhadap agamanya, dalam konteks berhubungan antara umat beragama dapat mendorong seseorang dalam dua kecenderungan untuk menjadi pribadi yang damai dan pribadi yang menyimpan prasangka buruk terhadap sesama ataupun rasa permusuhan.

Orientasi keagamaan juga dapat mengarahkan pada dua aspek yang menentukan sikap dan perilaku. Dari sikap dan perilaku tersebut dapat mempengaruhi cara individu tersebut dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, termasuk ketika berinteraksi dengan orang lain.

Dari beberapa jurnal di atas dapat disimpulkan bahwa memang komunikasi antara orang tua dan anak sangatlah penting untuk menunjang keberhasilan baik dari segi belajar, beribadah, moral dan religiusitas setiap anak. Penulis mengambil penelitian mengenai pengaruh komunikasi antara orang tua dan anak terhadap perilaku keagamaan anak karena peneliti berusaha mendapatkan data-data mengenai seberapa berpengaruhnya komunikasi orang tua terhadap anaknya tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan beberapa hal yang dapat mempengaruhi adanya faktor-faktor yang ada untuk menyelesaikan penelitian tersebut.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Komunikasi antara Orang Tua dan Anak

2.2.1.1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologi, komunikasi berarti hubungan atau perhubungan. Istilah “komunikasi” berasal dari bahasa latin, yaitu “communication” yang akar katanya adalah “communis” yang artinya adalah “sama”, dalam arti “sama makna”, yaitu sama makna mengenai suatu hal. (Mulyana, 2002:4)

Sedangkan definisi komunikasi secara terminologi yang menurut para ahli ada beberapa teori tentang komunikasi yang diantaranya adalah:

1) Menurut Eduard Depari

Komunikasi adalah proses penyampain gagasan, harapan, pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti, dilakukan penyampaian pesan ditunjukkan pada penerima pesan dengan maksud mencapai kebersamaan. (Widjaja, 1993:1)

2) Menurut Barelson dan Steiner

Komunikasi merupakan penyampaian informasi, gagasan, ide, keterampilan menggunakan simbol kata, gambar, angka, grafik, dan yang lainnya. (Jalaluddin, 1986:10)

3) Menurut Syaiful Bahri Jamarah

Komunikasi berlangsung bila orang – orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu yang dikomunikasikan.

Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. (Jamarah, 2004:11)

4) Menurut Hovland

Komunikasi adalah proses dimana seorang individu menyampaikan pesan kepada seorang individu menstansmisi rangsang untuk merubah tingkah laku atau proses merubah perilaku orang lain. (Effendy, 2002:10)

5) Menurut Roger dan D Lawrence Kincaid

Komunikasi merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (Hafied Cangara, 2002:19)

6) Menurut Teuku May Rudi

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan atau pengertian, dengan menggunakan lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun nonverbal dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau kelompok lainnya dengan tujuan untuk mencapai pengertian atau kesepakatan bersama. (Rudy, 2005:1)

Dari uraian atau pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah interaksi atau proses penyampaian pesan dan pertukaran informasi antara dua orang atau lebih dan bertujuan untuk mempererat keakraban, menjalin silaturahmi, menunjukkan kasih sayang,

perhatian serta menambah keakraban dan keterbukaan antara orang tua dengan anaknya.

Komunikasi sendiri sangat dibutuhkan dalam hubungan sosial di masyarakat. Karena jika tidak adanya komunikasi yang baik maka akan terjadi miss komunikasi terhadap sesama anggota masyarakat.

2.2.1.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi

Hasan Bahri mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi, yaitu:

- 1) Sarana untuk mengungkapkan kasih sayang
- 2) Media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan
- 3) Sarana untuk menambah keakraban dan keharmonisan hubungan sesama warga dalam keluarga
- 4) Menjadi tolak ukur bagi baik atau buruknya kegiatan komunikasi dalam suatu keluarga. (Hasan Basri, 1997:80)

Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak, orang pertama yang mengasuh anaknya dan membimbing anak dalam segala hal positif yang menunjang keberhasilan seorang anak. Dengan adanya orang tua dan komunikasinya terjalin dengan baik, anak akan lebih terbuka dengan orang tuanya.

Mengapa orang tua sangatlah penting dalam berperan di kehidupan anak? Karena orang tualah yang merupakan anggota pertama yang ada di kehidupan anak saat anak baru dilahirkan di dunia. Banyak hal yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya agar anak tidak menyalahi atau melanggar

aturan-aturan dalam bersosialisasi dengan masyarakat seperti yang telah ditegaskan dalam Surah An-Nisa ayat 36 yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.

Dan berbuatlah baik kepada kedua orang tua yaitu ibu bapak, kerabat karib, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

(An-Nisa’ : 36).

Maksud dari ayat tersebut adalah kita sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah hendaknya jangan pernah mempersekutukan atau menyembah selain Allah. Melakukan perbuatan yang telah diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menghormati kedua orang tua, teman, tetangga, dan juga orang lainnya, karena Allah tidaklah menyukai orang-orang yang bertibgkah laku sombong dan membanggakan diri.

Komunikasi orang tua dengan anak itu sendiri adalah tingkat kedalaman komunikasi antara orang tua terhadap anaknya yang bertujuan untuk memberitahukan informasi penting dan memberikan pengarahan dalam hal belajar, beribadah, sopan santun dan yang lainnya. Dengan adanya komunikasi antara orang tua dengan anaknya, maka anak akan lebih terbuka kepada orang tuanya saat anak memiliki kesulitan dalam segala hal. Keterbukaan dan komunikasi yang terjalin anantara orang tua dan anak dapat membuat anak lebih nyaman dan aman.

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikan (anak) dapat menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh komunikator (orang tua). Faktanya justru kebanyakan hal itu gagal dan tidak terjadi sesuai rencana. Sumber utama dari kesalahpahaman yang terjadi dalam komunikasi adalah cara komunikan (anak) menangkap makna dari suatu pesan berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh komunikator (orang tua), karena komunikator gagal dalam mengkomunikasikan makna yang disampaikan dengan tepat.

2.2.1.5. Faktor yang mempengaruhi komunikasi antara orang tua dan anak

Orang tua merupakan tempat yang pertama kali dimana anak diajarkan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan adalah sejak anak berada di dalam kandungan ibu hingga anak lahir sampai ia menginjak dewasa. Jadi peranan orang tua memang sangat penting dalam merangsang percakapan secara akrab. Melalui percakapan yang dilakukan dengan anak, diharapkan orang tua mampu mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh anaknya. Antara keduanya juga akan mengetahui bagaimana pendapat anak dan bagaimana pendapat orang tua.

Masalah *miss komunikasi* yang terjadi antara orang tua dan anak dikarenakan kurangnya perhatian dan tidak adanya waktu orang tua untuk melakukan komunikasi dengan anaknya. Hal itu disebabkan karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, urusan rumah tangga ataupun yang lainnya.

Faktor yang mempengaruhi komunikasi antara orang tua dan anak meliputi faktor sumber (orang tua), faktor penerima (anak). Adapun faktor sumber (orang tua) yaitu :

- Kurangnya keterampilan dalam berbicara dan mendengarkan yang diungkapkan oleh anak

- Orang tua yang kurang bijak kepada anak
- Menjadi fasilitator bagi anak ketika anak menghadapi masalah
- Bahasa yang diungkapkan kurang jelas dan tidak dimengerti oleh anak.

Faktor dari penerima (anak) yaitu:

- Kurangnya keterampilan anak dalam mendengarkan dan memahami perkataan orang tua
- Tidak merespon dan menuruti ketika orang tua memberikan pengarahan
- Kurangnya pemahaman dan mengembangkan informasi yang diperoleh dari orang tua

Ada tiga cara dasar yang dapat dilakukan agar tercapainya sebuah komunikasi yang efektif dalam membina keakraban dengan anaknya, yaitu:

- a. Orang tua harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati
- b. Orang tua harus memahami sifat dan tingkah laku anak dengan menjadi pendengar yang baik
- c. Orang tua mampu berlaku kreatif dengan anak dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan. (Supraktiknya, 1995:34)

2.2.2. Pengertian Perilaku Keagamaan

2.2.2.1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan menurut para ahli yaitu sebagai berikut :

- 1) Menurut Jalaluddin

Perilaku keagamaan merupakan suatu tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama keyakinan yang dianutnya. (Jalaluddin, 2002:55)

2) Menurut Djamaluddin Ancok

Perilaku keagamaan yaitu sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual didalam agama mereka seperti, sholat, puasa, mengaji, akhlak dan yang lainnya. (Djamaluddin Ancok, 1994:13)

3) Menurut Abdul Aziz Ahyadi

Perilaku keagamaan merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukir, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pelajaran agama islam. (Ahyadi, 1998:28)

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah prinsip dan kepercayaan. Dalam agama ada ajaran-ajaran yang harus ditaati contohnya dalam islam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ajaran-ajaran yang harus ditaati diantaranya sholat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain, dan masih banyak lagi. Sedangkat hal-hal yang dilarang itu seperti, minum-minuman keras, berjudi, berzina, korupsi, dan lain-lain.

Dalam buku karya Jamaluddin Ancok dan Fuad Nasori Suroso mengungkapkan bahwa konsep keagamaan versi Glock dan Stark adalah

rumusan brilian. (Djamaluddin Ancok, 1994:80). Konsep tersebut melihat keberagaman seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, melainkan mencoba mempertimbangkan dari berbagai dimensi. Berikut ini adalah beberapa dimensi-dimensi yang telah dipertimbangkan, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan atau akidah Islam yang merujuk kepada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran dalam ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.
- 2) Dimensi kepribadian atau praktek agama atau syariah mengunjuk kepada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagaimana dianjurkan dalam agamanya. Dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, dan sebagainya.
- 3) Dimensi pengalaman atau akhlak merupakan seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan individu lain.

2.2.2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan

Ada beberapa pendapat dari para ahli yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan, yaitu diantaranya:

- 1) Menurut H.M. Hafi Anshari, beliau berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama yang disebabkan oleh beberapa faktor baik dari dalam diri seseorang itu sendiri maupun faktor dari luar. Faktor dari dalam diri sendiri misalnya dari motivasi, kesediaan dan harapan. Sedangkan faktor dari luar yaitu, bisa dari lingkungan, keluarga, teman. Yang kemudian disimpulkan bahwa kesadaran agama akan menimbulkan pengalaman agama dan demikian seterusnya terkait timbal balik.
- 2) Jamaluddin Ancok sependapat dengan H.M Hafi Anshari mengenai faktor yang mempengaruhi timbulnya kesadaran agama dalam diri seseorang tersebut adalah faktor dari anak itu sendiri dan faktor dari luar. Faktor yang terdapat dalam diri yaitu motivasi, kesediaan diri dan harapan sedangkan faktor dari luar diantaranya, peran kedua orang tua, peran guru di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi pembentukan pribadi anak karena orang tua merupakan pendidik utama sebelum anak diberikan pendidikan dari lingkungan sekolah. (Djamaluddin Ancok, 1994)